

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Gender merupakan isu yang penting untuk dibahas. Hal ini karena isu gender sangat lekat dengan lingkungan sehari-hari anak di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Namun, seringkali isu gender tidak begitu diperhatikan di PAUD. Smith dkk (2017) menjelaskan bahwa orang yang kurang memahami isu gender akan menganggap bahwa gender merupakan hal yang tak perlu dibesar-besarkan. Padahal pada saat usia tiga tahun anak sudah dapat mengkonstruksi gendernya (Maccoby, 1988; Wood & Gugula, 2002; Fagot & O'boyle, 1992; Cherney et al, 2003; Stagnitti & Charke, 1997; Smith et al, 2015). Dimana di usia tersebut anak memperoleh informasi bagaimana menjadi anak laki-laki dan anak perempuan di lingkungan sosialnya. Fagot, Leinbach & O'boyle (1992) sepakat bahwa saat orang dewasa menginformasikan gender, saat itu pula anak mengkonstruksi dan memproduksi ulang gender. MacNaughton (2005) juga menjelaskan bahwa gender diproduksi anak setiap hari dalam lingkungan sosialnya.

Alasan lain mengapa gender dianggap penting dimana konstruksi gender tradisional dapat menghambat anak dalam mengeksplorasi perkembangannya karena pengalaman anak laki-laki dan anak perempuan berbeda dalam aktivitas bermain. Adriany (2013) menjelaskan tentang pentingnya kajian gender pada anak usia dini karena gender merupakan aspek yang integral dari suatu identitas dimana konstruksi gender tradisional dapat menghalangi seorang anak dalam mengeksplorasi perkembangan, artinya anak tidak sepenuhnya mengembangkan identitas karena norma-norma gender yang ada di lingkungan sosialnya. Contohnya penelitian di Inggris menunjukkan norma gender seringkali menjadi perbedaan anak laki-laki dan anak perempuan dalam memilih bermain, misalnya maskulinitas pada anak laki-laki ditandai dengan permainan tokoh superhero, pertempuran, sepak bola, konstruksi seperti lego, kekuatan fisik, sedangkan penanda feminitas pada anak perempuan seperti bermain yang berkaitan dengan rumah dan keluarga, cerita *disney*, putri, warna pink, Barbie, dan menari, sehingga anak laki-laki dan anak perempuan acapkali memiliki pengalaman

bermain yang berbeda (Martin, 2011). Penelitian yang dilakukan di Amerika Serikat oleh Fabes, Hanish & Martin (2003) juga menunjukkan pengalaman yang diterima anak laki-laki dan anak perempuan memiliki kontribusi yang berbeda terhadap aspek perkembangan, hal ini karena anak laki-laki dan anak perempuan mengalami perbedaan pengalaman dalam aktivitas bermain. Early dkk (2010) juga menjelaskan studi penelitian yang dilakukan New York menunjukkan bahwa ketika anak menghabiskan waktu di PAUD, anak laki-laki menghabiskan lebih sedikit waktu dalam kegiatan untuk perkembangan seni, bahasa dan motorik halus, sementara anak perempuan menunjukkan lebih sedikit menggunakan waktu dalam kegiatan *sains*, dan motorik kasar. Wood & Gugula (2002) juga menjelaskan dalam studi penelitiannya di Kanada, yang menunjukkan bahwa anak laki-laki memiliki lebih banyak kesempatan terhadap ruang bermain yang dianggap maskulin sedangkan perempuan lebih banyak kesempatan terhadap ruang bermain yang dianggap feminin. Ruang bermain maskulin mengacu pada permainan bola, blok, pesawat terbang, dan ruang bermain feminin mengacu pada ruang bermain sudut rumah, boneka Barbie, skipping (Wood & Gugula, 2002; Martin, 2011, MacNaughton, 2000; MacNaughton, 1997; Early et al, 2010)

Sehubungan dengan pendapat di atas, secara tidak sengaja anak acapkali sulit untuk masuk kedalam permainan yang tidak sesuai dengan norma gender yang ada di masyarakat, sehingga ketika anak ingin bermain yang tidak sesuai norma gender berpotensi tidak mendapatkan akses terhadap ruang bermain tertentu. Misalnya, Penelitian yang dilakukan di Amerika oleh Messner (2000) menunjukkan bahwa anak laki-laki cenderung lebih banyak kesempatan dalam bermain bola dibandingkan dengan anak perempuan. Lappalainen (2004) juga sepakat dalam studi di Finlandia menyatakan bahwa tubuh laki-laki yang kuat secara fisik acapkali mengabaikan anak perempuan, dimana kesempatan anak laki-laki dalam bermain bola lebih dihargai dibandingkan dengan anak perempuan. Paechter (2003) juga menjelaskan pada penelitiannya di Inggris bahwa anak laki-laki acapkali didorong untuk memiliki lebih banyak pengalaman yang berkaitan dengan perkembangan motorik kasar, sedangkan anak perempuan seringkali didorong untuk lebih banyak pengalaman terhadap bermain pengasuhan. Sehingga tidak heran apabila anak laki-laki lebih unggul secara fisik, dan anak perempuan lebih unggul dalam bahasa dan sosialnya. Hal tersebut karena

dorongan, kesempatan, dan akses terhadap ruang bermain yang diberikan kepada anak laki-laki dan anak perempuan acapkali berbeda.

Tidak hanya perbedaan akses bermain, anak laki-laki dan anak perempuan seringkali menunjukkan ketertarikan yang berbeda terhadap permainan yang dikategorikan maskulin dan feminin. Penelitian yang di Amerika Serikat oleh Maccoby (1988) menjelaskan bahwa tekanan sosial yang ada di lingkungan anak seringkali mengontrol perilaku anak untuk menampilkan permainan apa yang mereka pilih. Beberapa penelitian juga menjelaskan bahwa lingkungan sosial anak mengontrol perilaku anak untuk pemilihan mainan dan dengan siapa mereka bermain sesuai dengan jenis kelamin (Stagnitti & Charke, 1997; Fagot & O'boyle, 1992). Seperti anak laki-laki memilih truk dan anak perempuan memilih boneka (Fagot & O'boyle, 1992). Penjelasan tersebut dikuatkan oleh penelitian di Amerika Serikat oleh Cherney et al (2003) menunjukkan bahwa anak cenderung memilih mainan maskulin untuk anak laki-laki seperti mainan yang konstruktif, kompetitif, dan agresif serta permainan feminin untuk perempuan seperti kreatif, memelihara, dan manipulasi. Sehingga pada saat mengkonstruksi gender dalam aktivitas bermain sering ditandai dengan adanya segregasi gender dimana anak laki-laki dan perempuan bermain dengan kelompok yang memiliki jenis kelamin yang sama (Maccoby, 1988).

Segregasi gender, pemilihan bermain, dan dengan siapa anak bermain tidak semata-mata terjadi begitu saja. Hal tersebut ditemukan dalam beberapa penelitian yang menyatakan bahwa adanya pelabelan dan *stereotype* yang diterima melalui guru dan orang dewasa di lingkungan sosialnya mempengaruhi bagaimana anak melakukan aktivitas bermain (Chase, 2008; Maccoby, 1988; Wood, Desmarais & gugula, 2002; Sandberg & Pramling, 2005; Fagot, Leinbach & O'boyle, 1992; Aina & Cameron, 2011). Bahkan kesesuaian pemilihan bermain dan dengan siapa anak bermain di kontrol melalui interaksi teman sebaya (Paechter, 2006b; Ramdaeni, Adriany, & Yulindrasari, 2017). Berdasarkan pendapat tersebut jelas bahwa pelabelan dan *stereotype* yang diterima anak ini lah yang sering diproduksi ulang oleh anak dan melekat pada anak menjadi sebuah perbedaan yang keras bagaimana anak memilih permainan dan dengan siapa mereka bermain dalam aktivitas bermain. Sehingga bermain dapat menimbulkan ketidaksetaraan akses terhadap ruang antara anak laki-laki atau anak perempuan saat melakukan aktivitas bermain.

Luputnya isu gender dalam aktivitas bermain acapkali diabaikan karena guru dan orang dewasa seringkali berfokus pada sisi positif dari bermain saja. Ailwood (2003) menambahkan bahwa ketika anak bermain acapkali di anggap menjadi kegiatan yang positif dalam perspektif Piaget, Vygotsky, Erikson dan Kohlberg, sehingga mengabaikan hal-hal yang negatif yang berhubungan dengan kekuasaan. Beberapa penelitian juga menjelaskan bahwa adanya relasi gender dan kuasa dapat menyebabkan beberapa anak termarginalkan (Warin & Adriany, 2015; Adriany & Warin, 2014; Bhana, 2003; Marsh, 2011; Messner, 2000; Lappalainen, 2004). Sehingga ketika anak melakukan aktivitas acapkali menunjukkan perbedaan bagaimana menjadi anak laki-laki dan menjadi anak perempuan dalam pemilihan bermain yang dapat berpotensi negatif karena keterbatasan akses terhadap ruang bermain anak laki-laki dan anak perempuan berbeda (Martin, 2011; Warin & Adriany, 2015; Adriany & Warin, 2014; Bhana, 2003; Marsh, 2011; Chase, 2008; Borve & Borve, 2016). Misalnya, penelitian yang dilakukan di Inggris oleh Martin (2011) menjelaskan ketika anak mengkonstruksi gender di taman bermain dengan menunjukkan perbedaan bagaimana menjadi anak laki-laki dan anak perempuan, seperti anak perempuan bermain *skipping* dan menghindari bermain bola, serta anak laki-laki bermain sepak bola dan menghindari bermain *skipping*. Martin menunjukkan keterbatasan anak perempuan terhadap ruang di taman bermain yang ditentang oleh anak laki-laki dengan mempertahankan kekuasaan dominasi di taman bermain.

Adanya relasi gender dan kuasa dalam aktivitas bermain ini seringkali mengalir melalui diskursus yang ada. Hal ini diungkapkan oleh MacNaughton (2000) bahwa diskursus mempengaruhi bagaimana konstruksi gender anak dibentuk. Bhana (2003) menjelaskan bagaimana kekuasaan seringkali mengalir melalui diskursus biologis, misalnya terhadap perbedaan struktur otak yang menganggap bahwa anak laki-laki memiliki kemampuan kognitif yang lebih baik, dan anak perempuan dianggap memiliki kemampuan membaca dan berbicara yang lebih baik. Sehingga, dalam bermain perbedaan dominasi anak laki-laki terhadap permainan blok, dan dominasi anak perempuan terhadap sudut rumah dianggap alami. Padahal diskursus biologis ini acapkali memarginalkan anak laki-laki ataupun anak perempuan. MacNaughton (1997) menunjukkan bahwa anak laki-laki acapkali mengecualikan anak perempuan terhadap akses bermain blok dengan kekuatan fisik seperti mendorong. Pengecualian juga terjadi

pada anak laki-laki yang tidak mendapatkan akses dalam bermain boneka Barbie, karena tidak sesuai dengan kepercayaan guru dalam memaknai diskursus biologis (Adriany & Warin, 2014). Bhana (2003) menjelaskan, sebenarnya guru menyadari bahwa acapkali anak di kecualikan dalam ruang bermain tertentu, namun tidak menyadari bahwa hal tersebut dapat merugikan anak laki-laki dan anak perempuan dalam mengeksplor perkembangannya terhadap akses bermain tertentu.

Selain dipertahankan melalui diskursus biologis, relasi gender dalam aktivitas bermain juga dipertahankan dalam diskursus developmentalisme. penelitian Adriany (2013) menunjukkan bahwa anak laki-laki yang melakukan agresivitas sampai membuat anak menangis dibiarkan begitu saja oleh guru, sedangkan ketika terdapat anak laki-laki yang tidak agresif, menyukai mainan yang dianggap feminin dianggap liyan karena tidak sesuai dengan norma gender yang ada di sekolah. Disini, guru seringkali mengharapkan norma-norma perkembangan seirama termasuk rezim gender yang diyakini guru (Adriany & Warin. 2014). Sehingga, diskursus developmentalisme ini bukan membebaskan anak, namun mengatur anak untuk mempertahankan norma-norma perkembangan yang membedakan anak laki-laki dan anak perempuan (MacNaughton, 2000). Sedangkan, ketegangan tentang pandangan teori perkembangan Piaget dan Vygotsky terus menerus dipertanyakan karena anak merupakan agen aktif yang dapat melawan atau mengubah makna yang diperoleh dari lingkungan sosialnya (Edmiston, 2005).

Beberapa penelitian yang melihat bagaimana relasi kuasa dan gender ada dalam aktivitas bermain merupakan penelitian-penelitian yang dilakukan di luar negeri seperti di Amerika, Inggris, Finlandia, dan Kanada. Sedangkan di Indonesia sendiri penelitian yang memfokuskan bagaimana relasi gender dan kuasa ini terlibat dalam aktivitas bermain masih jarang dilakukan. Ramdaeni, Adriany & Yulindrasari (2017) menjelaskan bahwa penelitian- penelitian di Indonesia masih tidak menyadari terhadap adanya relasi gender, kuasa yang terlibat dalam aktivitas bermain karena beberapa penelitian berfokus pada sisi positif. Adapun penelitian yang dilakukan di Indonesia oleh Adriany (2013) membuktikan bahwa guru tidak menyadari adanya relasi kuasa dan gender, sehingga guru tidak sadar telah mengecualikan anak laki-laki maupun anak perempuan yang tidak sesuai dengan gender non tradisional yang ada di TK tersebut.

Meskipun penelitian yang dilakukan Adriany tersebut tidak memfokuskan pada

aktivitas bermain namun adanya relasi gender dan kuasa yang terlibat, menjadi suatu ketertarikan tentang bagaimana relasi gender dan kuasa ini terlibat dalam aktivitas bermain di TK Indonesia. Karena beberapa penelitian luar negeri seperti di Australia, Durban Afrika selatan, Inggris, dan Finlandia membuktikan bahwa relasi gender dan kuasa sangat lekat dalam aktivitas bermain anak (MacNaughton, 2000; Bhana, 2003; Marsh, 2011; Lappalainen, 2004; Martin, 2011).

Penelitian ini menggunakan perspektif post-strukturalisme. Hal ini karena feminist post-strukturalism memandang pengetahuan, bahasa dan diskursus dibangun melalui konstruksi sosial yang memiliki relasi kuasa (Gavey, 1989). Gender dalam perspektif post-strukturalisme tak lepas dari relasi kuasa yang terus-menerus di konstruksikan oleh anak di lingkungan sekolah. Sehingga perspektif ini penting untuk membantu guru dan orang dewasa dalam mendeskonstruksi gender dengan pemahaman bahwa relasi kuasa, dan gender dapat membatasi anak dalam mengeksplor perkembangannya melalui aktivitas bermain. Penelitian ilmiah ini juga merupakan payung penelitian kurikulum yang sensitif gender, yang memperjuangkan kesetaraan akses terhadap ruang bermain anak laki-laki dan anak perempuan.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan, maka identifikasi masalah yang menjadi acuan dari peneliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah anak mengkonstruksi gender dalam aktivitas bermain di PAUD?
2. Bagaimanakah relasi gender dan kuasa yang terjadi ketika anak melakukan aktivitas bermain?

1.3 Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan rumusan masalah yang dipaparkan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan bagaimana anak mengkonstruksi gender dalam aktivitas bermain di PAUD.

2. Untuk menjelaskan relasi gender dan kuasa yang terjadi ketika anak melakukan aktivitas bermain.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

1. Lembaga di Pendidikan anak usia dini

Harapannya dapat menjadi kontribusi dalam ilmu pengetahuan khususnya di Pendidikan anak usia dini mengenai pentingnya kajian relasi gender, kuasa dan bermain.

2. Guru dan orang dewasa

Harapannya dapat memberikan gambaran tentang bagaimana pentingnya guru dan orang dewasa melihat perspektif gender, kuasa dan bermain dalam bingkai teori post-strukturalisme.

1.5 Struktur Organisasi Tesis

Tesis ini terdiri dari lima bagian penting yang akan diuraikan sebagai berikut.

Bagian pertama pada tesis ini merupakan bab I pendahuluan yang mengkaji tentang latar belakang mengapa penelitian tentang relasi gender, kuasa dan bermain ini menjadi penting. Dimana susunannya terdiri dari rumusan masalah untuk menyertakan apa saja yang akan dibahas dalam penelitian ini, kemudian adanya tujuan penelitian, manfaat penelitian yang harapannya dapat memberikan kontribusi bagi praktek di PAUD dan juga memiliki pemahaman baru bagi guru maupun orang dewasa. Kemudian diakhiri dengan struktur organisasi tesis.

Bagian kedua, (bab II) pada tesis ini merupakan kajian teori perspektif yang digunakan yaitu post-strukturalisme, gender, kuasa dan bermain.

Bagian ketiga (bab III) dari pada tesis ini membahas mengenai metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ilmiah ini, kerangka berfikir, desain penelitian, teknik pengumpulan data, langkah-langkah penelitian, dan teknik analisis untuk mengkaji temuan di lapangan.

Bagian keempat (bab IV) pada tesis ini merupakan bab 1V yang akan memaparkan hasil analisis dalam temuan dilapangan.

Bagaian Kelima (bab V) pada tesis ini merupakan kesimpulan penelitian, dan saran yang diberikan untuk lebih membantu hal-hal apa saja yang perlu dilakukan untuk penelitian selanjutnya.

